

**SURVEI PENGGUNAAN KONDOM**  
PADA KLIEN WTS

**Pusat Penelitian Kesehatan - Universitas Indonesia**  
bekerjasama dengan  
**P2M dan PLP Departemen Kesehatan - RI**  
melalui  
**Proyek Bank Dunia IBRD 3981-IND**  
Jakarta, 1998

## Daftar Isi

Daftar isi .....	
Daftar Lampiran .....	
Pengantar .....	
I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang .....	
1.2. Tujuan .....	
II Metodologi .....	
2.1. Jenis survei .....	
2.2. Pemilihan dan Jumlah Sampel .....	
2.3. Lokasi survei .....	
2.4. Tahapan Aktivitas Survei .....	
2.5. Analisa Data .....	
III Karakteristik responden	
3.1. Umur .....	
3.2. Pendidikan .....	
3.3. Status Perkawinan .....	
3.4. Kesimpulan.....	
IV Pengetahuan HIV/AIDS dan Pencegahannya	
4.1. Pengetahuan tentang HIV/AIDS dan Pencegahannya .....	
4.2. Pemaparan Informasi AIDS .....	
4.3. Kesimpulan.....	
V Perilaku seks dan Penggunaan Kondom	
5.1. Pengetahuan tentang Kondom .....	
5.2. Sumber Informasi tentang Kondom .....	
5.3. Penggunaan Kondom dengan pasangan seks WTS .....	
5.3.1. Hubungan seks dengan WTS .....	
5.3.2. Penggunaan Kondom dengan Pasangan WTS .....	
5.3.3. Alasan Menggunakan dan Tidak Menggunakan Kondom .....	
5.4. Penggunaan Kondom dengan Pasangan Seks Wanita Selain WTS .....	
5.4.1. Hubungan Seks dengan Pasangan .....	
5.4.2. Penggunaan Kondom dengan Pasangan Seks Wanita Selain WTS .....	
5.4.3. Alasan Menggunakan dan Tidak Menggunakan Kondom .....	
5.4.4. Status Wanita yang Pernah Diajak Berhubungan Seks .....	

5.5

VI	Pengetahuan tentang PMS dan Perilaku Pengobatannya	
6.1.	Pengetahuan tentang PMS .....	
6.2.	Gejala PMS yang pernah dialami .....	
6.3.	Pencarian Pengobatan PMS .....	
VII	Kesimpulan .....	
	Lampiran .....	

# Bab 1

## Pendahuluan

### 1.1. Latar belakang

Kasus AIDS pertama kali teridentifikasi di Indonesia pada tahun 1987, tiga tahun setelah pertama kali ditemukan pada kelompok pecandu obat di Thailand pada tahun 1984. Satu diantara dua kasus yang ditemukan dicurigai sebagai korban homoseksual dari orang asing. Sampai bulan Juni 1991 secara kumulatif berjumlah 19 orang positif HIV dan 16 orang terkena AIDS. Departemen Kesehatan-RI melaporkan bahwa tingginya pertumbuhan individu yang terinfeksi HIV dan AIDS sampai pada tahun 1994, sebesar dua kali lipat dari kasus yang ditemukan pada tahun 1991 sampai tahun 1992. Heteroseksual merupakan cara penularan yang utama dengan rasio seks (M/F) yaitu 10:1 untuk kasus AIDS dan 2:1 untuk infeksi HIV. Sampai pada tanggal 30 Juni 1996 tercatat 407 HIV positif dan AIDS yang tersebar di 15 dari 27 propinsi di Indonesia. Jumlah kasus dilaporkan sebanyak 303 HIV positif dan 104 kasus AIDS dan 63 diantaranya telah meninggal<sup>1</sup>. Orang yang terinfeksi tersebut berumur diantara 15 sampai 49 tahun dan kelompok terbanyak diantara kelompok umur 20 sampai 29 tahun untuk kasus HIV positif dan berumur 30 - 39 tahun untuk kasus AIDS. Sepuluh tahun terakhir pertumbuhan kasus HIV/AIDS tampak konsisten saat mulai terinfeksi HIV sampai menjadi AIDS<sup>2</sup>.

Beberapa upaya pencegahan telah dilakukan pemerintah Indonesia bersama-sama dengan kalangan masyarakat peduli terhadap penyebaran HIV/AIDS. Pemerintah Indonesia telah membentuk Komite Penanggulangan AIDS (KPA) yang didasarkan pada strategi nasional termasuk kebijakan untuk mengimplementasi gerakan nasional melawan HIV/AIDS yang dilakukan secara multi sektor dan dikoordinir oleh Menteri Koordinasi Kesejahteraan Rakyat/Ketua KPA berdasar surat keputusan No. 05/Kep/Menko/Kesra/II/1995). Di tingkat propinsi dibentuk KPAD (Komite Penanggulangan AIDS Daerah). KPAD di bawah wewenang pemerintah daerah. Obyek utama KPA dan KPAD adalah melembagakan strategi nasional AIDS (NAS) kepada masyarakat dan seluruh lapisan birokrasi. Beberapa LSM telah berpartisipasi dalam aktivitas untuk meningkatkan kewaspadaan akan bahaya HIV/AIDS.

Pada prinsipnya seluruh upaya dilakukan dengan tujuan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam rangka menahan laju penyebaran/penularan HIV/AIDS. Pesan ABC (*Abstinence, Be faithful, dan Condom*), yaitu *Abstinence* (tidak melakukan hubungan seks) disarankan untuk masyarakat yang belum kawin, *Be faithful* (setia dengan pasangannya) disarankan untuk orang yang telah kawin dan penggunaan kondom disarankan untuk pasangan suami istri yang pasangannya menderita gejala penyakit kelamin.

---

<sup>1</sup> Laporan bulanan, Subdirektorat PMS dan frambusia, Ditjen. P2M & PLP, Departemen Kesehatan, 1996, Sujudi, 1995, Epidemiologi AIDS dan Permasalahannya di Indonesia, pada *Semiloka Evaluasi Program Penanggulangan AIDS*.

<sup>2</sup> Dharmaputra, N.G, Utomo, B., and Ilyanto, S., 1997. *Operasional Assessment of Institutional Responses to HIV/AIDS in Indonesia*. Jakarta:CHR-UI, HAPP, and MOH.

Beragamnya karakter masyarakat, pertumbuhan ekonomi yang cepat, tingginya tingkat mobilitas, kemiskinan, pengetahuan yang rendah, dan keleluasaan untuk mengakses atau pengaruh seks bebas merupakan tantangan dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS. Informasi yang kurang benar tentang cara penularan HIV/AIDS sering menjadikan rasa takut pada masyarakat luas. Kenyataan bahwa industri seks ditemukan di kota-kota besar di Indonesia, membutuhkan suplai WTS yang umumnya berasal dari daerah pedesaan, tidak menutup kemungkinan bahwa daerah yang menjadi sumber/asal WTS tersebut akan terjadi epidemi HIV/AIDS.

Bank Dunia melalui Proyek Pencegahan dan Manajemen HIV/AIDS dan PMS (IBRD Loan No. 3981-IND), membantu dalam pengadaan survei surveilans prevalensi PMS dan HIV, termasuk pola perilaku risiko tinggi pada WTS dan kliennya di Jakarta dan Riau. Studi *Behaviour Surveillance Survey* 1996 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia memperlihatkan bahwa diantara kelompok berisiko tinggi adalah kelompok pelaut dan pekerja di lingkungan pelabuhan serta sopir truk antar daerah. Studi tersebut dilakukan di Indonesia bagian Timur (Manado, Surabaya dan Jakarta Utara). Dilakukannya studi itu didasarkan atas rekomendasi dari studi sebelumnya, yaitu pentingnya memperoleh informasi dari orang-orang yang berada di tempat yang berisiko terinfeksi HIV/AIDS seperti WTS dan kliennya melalui Survei Surveilans Perilaku<sup>3</sup>. Berdasarkan informasi adanya keberadaan daerah industri seks<sup>4</sup> dan tingginya angka HIV/AIDS yang dilaporkan, Departemen Kesehatan telah memberi referensi untuk melakukan Survei Surveilans Penggunaan Kondom pada kelompok berisiko HIV/AIDS di Jakarta dan Riau.

## 1.2. Tujuan:

Sesara umum survei ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang perilaku seks pada Klien WTS. Tujuan khususnya adalah :

### **a. Memperoleh data dan informasi tentang:**

1. Pengetahuan tentang PMS/HIV/AIDS dan pencegahannya
2. Pengetahuan terhadap kondom
3. Perilaku seks dan penggunaan kondom
4. Pencarian pengobatan PMS

### **b. Hasil survei untuk merekomendasi upaya penanggulangan penularan dan penyebaran HIV/AIDS**

---

<sup>3</sup> Laporan penelitian, Utomo, B. and Dharmaputra, N.G (eds). 1997. *Indonesia Behavioural Sureillance Survey 1996 in Jakarta, Surabaya, and Manado*. Jakarta:CHR-UI, MOH and FHI

<sup>4</sup> Jones, Sulistyaningsih, and Hull, 1995. *Prostitution in Indonesia*. Canberra:ANU Working Paper.

## **Bab 2**

### **Metodologi**

Dua jenis data yang dikumpulkan meliputi kualitatif dan kuantitatif. Informasi kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam. Data kuantitatif diperoleh melalui survei dengan pedoman wawancara terstruktur.

Populasi pada studi ini adalah kelompok pria usia produktif yang berisiko terkena infeksi penyakit kelamin dan HIV. Kelompok yang mewakilinya adalah pelaut, pekerja di lingkungan pelabuhan, dan sopir angkutan umum serta kelompok pria yang berada di lokalisasi/tempat prostitusi. Pemilihan atas kelompok ini berdasar pada studi *Behaviour Surveillance Survey* 1996 yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. Berdasar hasil studi yang telah dilakukan, kelompok tersebut termasuk kelompok yang berperilaku berisiko tertular PMS/HIV.

#### **2.1. Jenis Survei**

Metode survei perilaku didasar pada surveilans PMS dimana individual yang berisiko terpilih sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan di lokasi sentinel terpilih yang telah diidentifikasi.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan survei. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam selain sebagai dasar untuk mengembangkan kuesioner untuk survei. Wawancara mendalam dilakukan terhadap responden terpilih dengan cara sebagai berikut: pertama, memilih di antara kelompok sasaran di lokasi sentinel dan kedua memilih dengan cara *exit interview* di lokalisasi atau di tempat praktek WTS. Pemilihan informan untuk wawancara mendalam didasar atas pengetahuannya terhadap perilaku kelompoknya selain itu berperilaku berisiko terhadap tertularnya PMS/HIV. Kedua, dengan pendekatan *exit interview* yaitu memilih informan dengan cara mewawancarai segera setelah mereka melakukan hubungan seks dengan WTS.

## 2.2. Pemilihan dan Jumlah sampel

Pemilihan sampel diupayakan memilih responden yang memiliki pengalaman berhubungan seks dengan WTS di tempat sentinel pada kelompok sasaran survei berada. Lokasi kelompok sasaran berada pada wilayah yang sedikitnya terdapat 10 orang individu, berada pada lokasi yang relatif permanen. Kelompok sasaran, jumlah dan tipe lokasi sentinel, seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1. Lokasi sentinel, tipe lokasi dan jumlah sampel**

Kelompok Populasi di	Jumlah	Tipe lokasi sentinel
Jakarta dan Riau		
Pelaut dan Pekerja Pelabuhan	150 sampel	Pelabuhan Laut
Pengemudi Angkutan Umum	150 sampel	Pangkalan Truk, Pangkalan bus, Pangkalan Taksi, khususnya daerah yang dekat dengan lokalisasi
Pelanggan WTS	100 sampel	Lokalisasi

Sejumlah lokasi sentinel dapat dipilih dengan kategori lokasi yang ditentukan dengan menentukan basis ukuran total sampel. Tahap terakhir dengan cara ini adalah memilih secara random individu beresiko tinggi di lokasi sentinel terpilih.

## 2.3. Lokasi Survei

Pemilihan lokasi survei ditentukan berdasar populasi kelompok sasaran survei berada dengan mempertimbangkan bahwa lokasi tersebut cukup mudah untuk mengakses ke tempat-tempat industri seks/porstitusi. Atas pertimbangan itu lokasi survei terpilih adalah sepanjang jalan Cilincing Tanjung Priok untuk kelompok Sopir Truk di Jakarta. Untuk kelompok Sopir Angkutan umum yang lain dilakukan di sekitar terminal Bus Priok, Jatinegara dan sepanjang jalan Raya Bogor, Cimanggis Jakarta. Kelompok Pelaut dilakukan di Pelabuhan Tanjung Priok dan Cilincing, Jakarta Utara. Kelompok Pelanggan dilakukan di tempat-tempat prostitusi di sekitar Rawa Bunga, Tanjung Priok dan tempat porstitusi Boker, Jakarta Timur.

Di Pekanbaru, Pelabuhan Sungai Siak di Pasar Bawah dan Pelabuhan Teluk Lembu menjadi tempat lokasi survei untuk kelompok Pelaut. Sopir Bus dan Angkot dilakukan di Terminal MayangSari dan Sepanjang Jalan Arengka terpilih untuk lokasi survei kelompok Sopir Truk. Kelompok Pelanggan di lakukan di tempat porstitusi Teleju.

## 2.4. Tahapan Aktivitas Survei

Tahapan pada aktivitas survei di kelompokkan menjadi dua tahap, yaitu kegiatan yang termasuk persiapan survei dan kegiatan lapangan hingga analisa dan penulisan laporan. Tabel berikut adalah tahapan pada kegiatan yang dimaksud.

## Tahap I

Aktifitas	Partisipan
Pengembangan instrumen: draft kuesioner, pedoman survei dan wawancara mendalam, program data entry, dll.	PPK-UI
Koordinasi untuk pelaksanaan survei dengan Departemen Kesehatan	PPK-UI dan Depkes.
Pre Testing kelayakan kuesioner	PPK UI
Persiapan modul Training bagi pengumpul data	PPK UI
Observasi lapangan, guna listing dan penentuan lokasi sentinel jenis pelabuhan, terminal, pangkalan kendaraan umum termasuk truk, bus, dll	PPK UI, PMU dan Depkes
Penentuan lokasi survei berdasarkan listing sentinel kelompok sasaran yang diperoleh dan didukung oleh informasi yang relevan	PPK UI dengan petugas PMU dan petugas Depkes



## Tahap II

<b>Aktifitas</b>	<b>Partisipan</b>
Rekrutmen dan pelatihan interviewer	PPK-UI dan Depkes.
Observasi lapangan dan penyeleksian responden potensial untuk wawancara mendalam	PPK UI
Transkrip dan analisa hasil wawancara mendalam dan kemudian menentukan pertanyaan relevan untuk pengembangan survei yang akan berlangsung	PPK UI
Pelatihan pengumpulan data	PPK UI dan Depkes.
Pengumpulan data survei di Jakarta dan Riau	PPK UI dan Depkes
Monitoring dan pemecahan masalah yang muncul selama survei lapangan	PPK UI dan Depkes
Data entry dan cleaning data	PPK UI
Tabulasi dan analisa data. Karena studi ini adalah eksplorasi, maka analisa dibatasi pada analisa deskripsi seperti distribusi frekuensi (tabel dan chart visual) dan tabulasi silang	PPK UI

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali masalah yang berkaitan dengan pengetahuan dan kesadaran akan pencegahan HIV dan AIDS, perilaku seksual dan penggunaan kondom, sumber informasi PMS/HIV/AIDS dan uji HIV, keinginan berkonsultasi dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Sebanyak 5 orang dari masing-masing kelompok sasaran dipilih sebagai informan dalam wawancara mendalam.

Pewawancara untuk wawancara mendalam dipilih dan dilatih untuk dapat melakukan tugasnya dengan metode dimaksud. Alat perekam dan pemakaian note digunakan dalam pengumpulan informasi. Informasi yang terkumpul akan ditranskrip, disimpulkan dan dianalisa dengan menggunakan kerangka analisa pre-spesifikasi. Hasil wawancara mendalam membantu dalam pengembangan rancangan kuesioner survei

**Tabel 2. Kategori pertanyaan dalam kuesioner survei**

Karakteristik responden
Pengetahuan mengenai PMS/HIV/AIDS dan pencegahannya
Perilaku seks
Pemakaian kondom
Gejala PMS yang dialami
Pencarian pengobatan PMS

Pengumpulan informasi tentang perilaku seksual diperlukan keahlian dalam wawancara. Perekrutan dan pelatihan personil tenaga lapangan untuk pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif diperlukan perhatian khusus. Personil pewawancara sebaiknya memenuhi beberapa kriteria berikut; terlatih atau memiliki perspektif sosial/kesehatan, memiliki pengalaman kerja lapangan, lancar bahasa Indonesia (lancar berbahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah lebih disukai), bersedia bekerja di lokasi kelompok sasaran berada, dapat berkomunikasi dengan mereka yang berada populasi sasaran, dapat menulis laporan lapangan, memiliki minat dalam studi ini, mampu bekerja baik secara individual maupun tim, memiliki komitmen untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Pewawancara memiliki tanggung jawab sebagai berikut: mengikuti pelatihan pengumpulan data untuk pemahaman konsep dan prosedur aktifitas pengumpulan data, mengerti masalah berkaitan dengan kuesioner, berkomunikasi efektif dengan responden; dan melakukan identifikasi dan dokumentasi semua informasi penting yang mungkin muncul ketika dan sepanjang wawancara, menyelesaikan wawancara dan mengisi kuesioner sesuai dengan pedoman dan mempersiapkan laporan aktifitas lapangan serta mengikuti setiap kali pertemuan koordinasi aktivitas lapangan.

Kegiatan pengumpulan data dibutuhkan person yang berperan sebagai perantara untuk memasuki wilayah kelompok sasaran. Person dimaksud dipilih dengan kriteria; diterima atau menjadi bagian individu beresiko tinggi di lokasi tertentu, dapat menghadiri briefing dan pelatihan wawancara, memiliki kemampuan berkomunikasi kepada pewawancara dan responden, dan memiliki sikap positif untuk memfasilitas aktifitas wawancara.

## 2.5. Analisa Data

Dengan menggunakan fasilitas Fox Pro, program data entry disiapkan untuk merekam data dari masing-masing responden. Staff Pemasuk Data yang telah terlatih bertugas memasukan data dan memproses keluaran data yang diinginkan. Setiap variabel dalam *data base* berupa kode. Pengolahan data dilakukan dengan mempelajari struktur kuesioner dan koding dari setiap variabel.

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS. Masing-masing variabel dalam survei dilihat distribusi data sebelum diinterpretasikan. Interpretasi hasil keluaran data dari komputer dirangkum ke dalam tema-tema yang relevan.

## Bab 3

### Karakteristik Responden

Karakteristik demografi dan sosial yang relevan dengan masalah perilaku seks adalah umur, pendidikan dan dan status perkawinan. Berikut adalah rangkuman yang mencakup jumlah responden dan karakteristik demografi sosial dimaksud serta lokasi survei.

Jumlah responden pada survei ini sebanyak 400 responden. Distribusi responden berdasar kelompok sasaran terlihat pada tabel A.B.1. Di Jakarta jumlah responden sebanyak 201 orang terdiri dari kelompok Pelaut 53 orang, Sopir Angkutan Umum sebanyak 84 orang dan Pelanggan pekerja seks komersial sebanyak 64 orang. Di Pekanbaru, jumlah responden sebanyak 199 orang terdiri dari Pelaut sebanyak 74 orang, Sopir Angkutan Umum sebanyak 75 orang dan Pelanggan pekerja seks komersial sebanyak 50 orang.

#### 3.1. Umur

Umur menjadi pertimbangan dalam pemilihan sampel pada kelompok sasaran agar tujuan studi ini dapat terpenuhi, untuk mengetahui perilaku seksnya. Survei memilih terhadap responden yang masih aktif dalam melakukan hubungan seks baik terhadap istri maupun wanita lain. Dengan ketentuan seperti itu diperoleh variasi umur sebagai berikut.

Kelompok umur 20 sampai 29 tahun (51,6%) memiliki proporsi yang terbesar pada semua kelompok

,diikuti kelompok umur 30-39 tahun (26,0%), kemudian kelompok umur lebih dari 40 tahun (18,8%). Pada responden kelompok Pelaut (67,9%) di Jakarta lebih besar proporsinya dibanding dengan kelompok sejenis di dua kota tersebut. Hal menarik pada kelompok umur lebih dari 40 tahun untuk kelompok pelanggan mempunyai proporsi yang besar baik Jakarta (18,8%) dan Pekanbaru (24,0%)

#### 3.2. Pendidikan

Pendidikan responden cukup penting untuk mengetahui kapasitasnya dalam menerima dan merespon pesan-pesan KIE tentang PMS termasuk HIV/AIDS. Pada kelompok sasaran survei ini umumnya berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) meskipun agak seimbang proporsinya, sehingga bila dilakukan upaya pendidikan kesehatan perlu mempertimbangkan status pendidikan dan strateginya.

Perbandingan pada setiap kelompok sasaran di Jakarta dan Riau kurang menunjukkan proporsi yang bervariasi, dan rata-rata mempunyai tingkatan pendidikan yang sama. Pendidikan tertinggi kelompok pelanggan adalah perguruan tinggi 7,8% di Jakarta cukup tinggi dibandingkan dengan kelompok pelanggan di Pekanbaru, sedangkan untuk tingkat pendidikan SMU proporsi terbesar 41,5% pada kelompok Pelaut/Nelayan Jakarta. Di Pekanbaru proporsi terbesar 40,0% tingkat pendidikan SMP pada kelompok responden Supir Kendaraan Umum.

Secara umum tingkat pendidikan responden tergolong rendah terutama masih ada yang tidak sekolah (2,5%) berkisar antara 1% pada responden kelompok pelaut dan 4,7% pada responden kelompok Pelanggan PSK, dan tidak tamat Sekolah Dasar

(11,3%) berkisar antara 1,3% sampai dengan 18,8% pada responden pelanggan PSK. Diantara responden kelompok pelaut Jakarta mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi (41,5%) dibandingkan dengan kelompok pelaut Pekanbaru (37,8%) (lihat tabel A.B.1).

### **3.3. Status Perkawinan**

Norma yang berlaku pada masyarakat dapat berfungsi sebagai kontrol sosial termasuk hal yang berkaitan dengan perilaku seks. Sebagai kontrol sosial menjadi longgar bila sebagian besar masyarakat pendukungnya mulai meninggalkan nilai-nilai yang ada dalam norma tersebut. Hubungan seks dengan pasangan berganti-ganti merupakan perilaku yang tidak dibenarkan oleh agama maupun hukum yang dianut sebagian besar masyarakat di Indonesia. Namun pada naluri seks manusia cenderung untuk berperilaku yang dianggap menyimpang. Berkaitan dengan norma dalam perkawinan, perilaku seks menyimpang adalah melakukan hubungan seks di luar perkawinan. Hasil survei ini memperlihatkan bahwa pada umumnya responden berstatus menikah (56,3 %).

Proporsi rata-rata kelompok responden 47 sampai 76 % berstatus menikah, dan kelompok yang mempunyai proporsi terbesar kelompok sopir kendaraan umum pekan baru (76,0 %) untuk responden yang telah menikah,. Bagaimanapun angka itu menunjukkan proporsi terbesar dibanding responden yang belum menikah (41,5%), dan sedikit responden yang telah cerai hidup (1,8%) dan cerai mati(0,3%). Pada responden kelompok pelanggan proporsi yang belum menikah cukup besar yaitu 51,6% di Jakarta dan 46,0% di Pekanbaru dibandingkan dengan kelompok lain di dua kota tersebut. (lihat tabel A.B.1)

### **3.3. Kesimpulan**

Responden pada penelitian ini mempunyai variasi pada karakteristik umur, tingkat pendidikan, serta status perkawinan mereka. Kebanyakan responden berumur pada tingkat umur reproduksi dan ada beberapa responden yang berumur diatas 40 tahun. Proporsi tingkat pendidikan terbesar kelompok responden telah berpendidikan Sekolah Mengah Umum, walau ada responden yang tidak sekolah maupun tidak tamat SD. Kebanyakan responden telah menikah proporsinya lebih besar dibanding dengan kelompok responden yang belum menikah.

## Bab 4

### Pengetahuan tentang HIV/AIDS dan Pencegahannya

#### 4.1. Pengetahuan tentang HIV/AIDS

Perilaku manusia termasuk perilaku seksnya umumnya dipengaruhi oleh pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan dan sikap terhadap seks itu sendiri. Memahami pengetahuannya khususnya terhadap HIV/AIDS, dapat berguna untuk mengantisipasi perubahan perilaku seks yang berisiko. Intensitas paparan termasuk salah satu strategi KIE mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam upaya pemberian informasi. Berikut adalah gambaran umum tentang pengetahuan HIV/AIDS pada kelompok sasaran survei.

Hasil survei ini menunjukkan bahwa meskipun hampir semua (89,8%) pernah mendengar tentang AIDS, namun hanya 42 % yang dapat menjawab pengetahuan gejala AIDS, yakni AIDS selalu menunjukkan gejala. Dari semua responden hanya 79,8% persen yang mengetahui cara pencegahannya melalui penggunaan jarum suntik, 76,3% menjawab setia pada satu pasangan, dan 63,5% menjawab menggunakan kondom ketika hubungan seks.

Sebanyak 80% responden dapat menyebut dua diantara jawaban yang benar terhadap cara pencegahan AIDS. Kelompok responden di Jakarta tampak lebih baik proporsinya (84,1%) yang dapat menyebut dua cara pencegahan AIDS dengan benar di banding kelompok responden di Riau. Gambaran ini menunjukkan bahwa kelompok responden di Jakarta lebih menyadari kerawanan tubuh manusia untuk terkena HIV/AIDS, dan lebih lagi jika mereka berperilaku seks berisiko tinggi<sup>3</sup>.

Pengetahuan seluruh responden tentang pencegahan yang tidak tepat terhadap HIV/AIDS masih rendah misalnya, menghindari menyentuh penderita HIV/AIDS (37,5%), makan bersama penderita HIV/AIDS (36,5%), dll (lihat table A.B.2). Kebanyakan kelompok sasaran responden menjawab salah untuk pencegahan tersebut proporsi rata-ratanya berkisar 27 %- 42%, kecuali untuk kelompok sasaran pelanggan PSK di Jakarta proporsinya lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok sasaran lain.

#### 4.2. Paparan Informasi tentang AIDS

Serangkaian pertanyaan tentang paparan informasi AIDS yang pernah didengar atau dilihat dalam sebulan terakhir diajukan kepada responden. Informasi ini dapat berguna untuk melihat intensitas upaya KIE tentang AIDS dan melihat respon terhadap masalah AIDS. Salah satu bentuk respon terhadap masalah AIDS ditunjukkan dengan keaktifannya untuk membicarakannya.

Informasi AIDS yang dilihat atau didengar dalam sebulan terakhir sebagian besar merujuk pada media Televisi (56,3%), diikuti media surat kabar (39,6%), radio (29,2%), dan majalah atau jurnal (27,0%). Sumber informasi AIDS tersebut merupakan media yang biasa dan banyak terdapat di kota-kota besar seperti Jakarta dan Pekanbaru, namun bergantung terhadap responden itu sendiri apakah mereka bersedia memperoleh informasi tersebut atau tidak.

Kebanyakan dari responden mendapatkan informasinya dari TV yang berkisar antara 35%-65%, dan proporsi kelompok sasaran di Jakarta lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi kelompok sasaran di Pekanbaru. Begitu pula dengan sumber informasi lainnya, hal ini berarti bahwa responden di Jakarta kemungkinan lebih sering terpapar

informasi AIDS oleh sumber media tersebut dibandingkan responden di Pekanbaru.

Sumber media informasi AIDS lainnya yaitu , billboard, brosur, stiker, dan poster pada beberapa lokasi seperti rumah sakit, puskesmas, dll, hanya sebagian kecil responden (41,3%) yang dilaporkan terpapar media itu . Untuk hal ini responden di Pekanbaru lebih besar proporsinya (56,3%) untuk semua kelompok sasaran dibanding responden di Jakarta(55,3%).

Keaktifan responden terhadap masalah AIDS dapat dilihat dari respon mereka untuk membicarakannya. Dalam satu bulan terakhir dilaporkan bahwa hanya 23,5% dari mereka yang pernah berbincang tentang HIV/AIDS. Kebanyakan dari teman berbincang mereka adalah kawan seprofesinya (89,4%) dari responden yang pernah berdiskusi tentang HIV/AIDS.

#### **4.2. Kesimpulan**

Pengetahuan responden tentang HIV/AIDS di Jakarta lebih besar proporsinya terhadap responden yang dilaporkan di Pekanbaru, yaitu berkaitan tentang pernah dengar tentang HIV/AIDS, pengetahuan gejala AIDS, serta mengetahui cara pencegahan yang tepat terhadap HIV/AIDS. Hal ini sangat penting bagi mereka karena mereka adalah kelompok yang beresiko tinggi terhadap HIV/AIDS, dan ironis sekali apabila mereka tidak atau tahu sedikit tentang HIV/AIDS.

Dari sejumlah responden tersebut ternyata tidak semua pula yang pernah mendengar tentang HIV/AIDS, dan cara pencegahan yang terbaik bagi mereka agar kelak mereka tidak terkena HIV/AIDS dengan perilaku yang beresiko tinggi. Namun dengan pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS di barengi pula dengan rendahnya keaktifan mereka untuk mendapatkan informasi dari sumber atau media lainnya. Dari dua kota tersebut terlihat bahwa kelompok responden di Jakarta lebih baik proporsi tingkat pengetahuannya dibanding dengan kelompok responden di Riau (lihat tabel A.K.3).

## Bab 5

### Perilaku Seks dan Penggunaan Kondom

Bab ini merupakan pokok bagian dari studi tentang penggunaan kondom pada kelompok Pelaut, Sopir dan Pelanggan WTS. Selain untuk mengetahui penggunaan kondom, studi ini sekaligus mempelajari perilaku seks kelompok tersebut. Berkaitan dengan topik penggunaan kondom, uraian berikut mencakup pengetahuan tentang kondom dan sumber informasi tentang kondom. Pada topik penggunaan kondom, penjelasannya mencakup penggunaan kondom dengan pasangan WTS dan penggunaan kondom dengan wanita selain WTS.

Berhubungan seks dengan WTS merupakan salah satu bagian studi ini yang mencakup informasi tentang frekuensi, penggunaan kondom dan alasan menggunakan atau tidak menggunakan kondom. Pada bagian selanjutnya mencakup uraian tentang pengalaman berhubungan seks dengan wanita selain WTS dan istri seperti, kenalan, pacar atau wanita lainnya selain WTS. Bagian terakhir ini mencakup pula informasi tentang frekuensi, penggunaan kondom dan alasan menggunakan kondom atau tidak menggunakan kondom dengan pasangan wanita selain WTS.

#### 5.1. Pengetahuan tentang Kondom

Seperti diketahui bahwa promosi penggunaan kondom untuk pencegahan penularan PMS termasuk AIDS sedang gencar dilakukan khususnya terhadap kelompok berisiko tinggi oleh pemerintah, LSM ataupun perorangan. Meskipun demikian, fungsi kondom sebagai pencegahan penularan PMS tampaknya belum diketahui sebagian masyarakat. Hal ini dimaklumi karena promosi tersebut lebih banyak dilakukan di tempat prostitusi atau di tempat populasi berisiko tinggi. Berikut adalah hasil survei yang menyangkut pengetahuan tentang kondom.

Hampir semua responden telah mengetahui paling tidak mendengar kondom (98,3%), namun demikian beberapa responden mengaku belum pernah mendengar kondom. Pengetahuannya tentang kegunaan kondom umumnya menyebut bahwa kondom sebagai Alat KB (63,4%) dan untuk mencegah penyakit kelamin (77,1%), selebihnya responden menjawab tidak tahu (5,9%) dan menjawab lainnya (2,5%). Sehubungan dengan kegunaan kondom untuk alat KB merupakan proporsi terbesar adalah kelompok sasaran sopir angkutan umum di Pekanbaru (98,6%) dan proporsi responden menjawab berkisar antara 44-99 %. Kegunaan kondom lainnya untuk mencegah PMS responden dalam menjawab proporsinya cukup besar untuk kelompok pelaut di (88,7%), namun rata-rata di kedua kota hampir seimbang untuk semua kelompok sasaran selain kelompok pelaut.

Pengetahuan kondom di Jakarta tentang kegunaan kondom untuk alat KB lebih tinggi proporsinya untuk semua kelompok sasaran khususnya kelompok pelanggan (61,3%) dibanding dengan kelompok sasaran yang sama di Pekanbaru, sedangkan untuk kegunaan kondom untuk mencegah PMS proporsi di kedua kota tersebut hampir seimbang.

Merek kondom yang diketahui oleh responden umumnya adalah 'Sutra' (37,7%), 'Dua lima' (36,4%), 'Durex' (22,1%) dan merek kondom lainnya yang proporsi lebih kecil (lihat tabel A.K.5). Berdasarkan tabel tersebut ada 22,6% dari seluruh responden yang melaporkan pemakaian kondom tetapi tidak tahu merek kondom tersebut, dan pada kelompok pelaut sebesar 58,8% menjawab tidak tahu terhadap merek kondom yang

pernah dipakainya.

Pada kelompok sasaran SKU di Jakarta pemakaian kondom Dualima (60,3%) terbesar diantara kelompok pemakai sejenis, sedangkan untuk pemakai kondom Sutra di Pekanbaru (70,0%) oleh kelompok PP lebih besar proporsinya dibandingkan kelompok pemakai kondom sutra lain pada kelompok sasaran lainnya.

Tempat mendapatkan kondom yang dituju oleh pemakai kondom, kebanyakan dari mereka menjawab apotik (79,1%), dokter/mantri/bidan (29,3%), toko obat (23,9%), toko/warung (16,8%) dan puskesmas (12,2%), dan lainnya seperti klinik, PSK, Bar/hotel, LSM, dll proporsinya lebih kecil pada semua kelompok sasaran (lihat tabel A.K.5).

### 5.2. Sumber Informasi Kondom

Sumber informasi yang dimaksud adalah sumber pertama kali responden mengetahui atau mendengar kondom. Kategori jawaban responden tentang pertama kali mengetahui atau mendengar kondom adalah dari teman, istri, tenaga kesehatan/KB, WTS, media radio, TV, Billboard, Poster, dan media cetak lainnya seperti koran, majalah dan brosur atau pamlet.

Pengetahuan yang didapatkan tentang kondom tentunya tidak luput dari sumber pertama kali pengetahuan itu berasal, dari hasil laporan responden kebanyakan mereka mendapatkan informasi tersebut berasal dari teman (57,8%), kemudian dari tenaga kesehatan/KB (14,8%), televisi (10,7%) dan media lainnya proporsinya lebih rendah dari 10% yaitu istri, PSK, radio, poster dan koran, dsb.

Dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa antara kelompok responden PP (66,7%) di Jakarta dan Kelompok reponden SKU (72,6%) di Pekanbaru lebih tinggi proporsinya dari kelompok responden lain yang melaporkan teman sebagai sumber informasi pertama kali. Walaupun demikian proporsi kelompok responden tidak terlalu bervariasi kecuali untuk kelompok responden PP di Pekan baru, hal itu dapat berarti bahwa *peer group (ikatan kelompok)* diantara mereka cukup baik, dimana ada sharing informasi satu dengan lainnya.

Pengetahuannya tentang cara menggunakan kondom yang benar, termasuk hal yang ingin diketahui dalam studi ini. Responden diminta menjelaskan tentang cara penggunaan kondom yang benar, kemudian pewawancara memberi tanda pada item yang ada dalam kategori jawaban. Hasil wawancara menunjukkan bahwa umumnya responden dapat menjelaskan tiga item yaitu kondom dipakai setelah ereksi penuh (48%), dan menyarungkan sampai ke pangkal penis (47,8%) serta penggunaan kondom dilakukan dari mulai hingga selesai hubungan seks (23,2%), namun untuk cara pemakaian kondom dengan cara menjepit puting kondom sebelum disarungkan ke penis proporsi rata-ratanya cukup rendah sebesar 6,9%.

Hal yang menarik dilaporkan responden pada kelompok SKU di Pekanbaru menjawab 83,6% lebih tinggi dibanding dengan kelompok sejenis di Jakarta (54,2%) dan kelompok sasaran lain didua kota tersebut.

### 5.3. Penggunaan Kondom dengan pasangan seks WTS

Hasil wawancara mendalam diinformasikan bahwa penggunaan kondom di kalangan kelompok Pelaut dan Sopir Angkutan Umum belum biasa dilakukan karena berkaitan dengan kepuasan, ketidakpraktisan dan keyakinan bahwa pasangan yang dipilih tidak sedang menderita sakit kelamin. Pasa sisi lain meskipun telah dilakukan KIE tentang HIV/AIDS terhadap kelompok WTS, namun tampaknya belum memiliki kemampuan



yang cukup untuk menolak berhubungan seks bila tamunya tidak bersedia menggunakan kondom. Kesadaran untuk menggunakan kondom saat melakukan seks tampak lebih banyak ditentukan oleh keinginan tamu. WTS tersebut tidak bisa memaksakan untuk memakai kondom kepada tamunya.

Untuk mengetahui penggunaan kondom terhadap WTS, beberapa hal perlu diketahui adalah menyangkut frekuensi hubungan seks dalam setahun terakhir, tingkat keseringan menggunakan kondom dan alasan menggunakan atau tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan WTS.

#### 5.3.1. Hubungan seks dengan WTS

Tingkat resiko tertular penyakit kelamin berkaitan dengan seringnya berganti-ganti pasangan, frekuensi seks dan tentunya dengan catra yang tidak aman atau saat berhubungan seks tidak menggunakan kondom. Berhubungan seks dengan banyak pasangan diisukan lebih berisiko tertular penyakit kelamin. Pada studi ini data diperoleh berdasar pengakuan responden terhadap pengalamannya berhubungan seks dengan WTS yang menyangkup tidak hal tersebut di atas.

Frekuensi berhubungan seks dengan WTS tanpa menggunakan kondom memperlihatkan tingkat risiko tertular penyakit kelamin. Dari responden yang pernah mengaku berhubungan seks dengan WTS, mereka rata-rata melakukan sebanyak 18 kali ( $SD = 21,0$ ) kontak seksual dalam setahun terakhir. Pada responden yang sama, jumlah WTS yang diajak kencan rata-rata sebanyak 9 orang ( $SD=12,7$ ).

Kontak seksual rata-rata responden di Jakarta 20kali ( $SD=22,6$ ) dalam setahun sedangkan kontak seksual di Pekanbaru rata-rata 16 kali ( $SD=17,6$ ) dalam setahun. Kelompok pelanggan di Pekanbaru melaporkan rata-rata 31 kali ( $SD=28,9$ ) kontak seks dan lebih besar dibanding kelompok sasaran sejenis di Jakarta, maupun kelompok sasaran lainnya.

Jumlah PSK sebagai teman kencan responden di Jakarta (11 orang) mempunyai rata-rata lebih besar dibanding rata-rata teman kencan responden Pekanbaru (7 orang) dalam setahun. Untuk responden kelompok SKU, P/N di Jakarta melaporkan kontak seks dan memiliki pasangan kencan lebih banyak dibanding dengan kelompok yang sama di Pekanbaru. Hal menarik pada kelompok PP di Pekanbaru memiliki pasangan seks (8 orang) yang lebih sedikit dari kontak seksnya (31 kali) setahun ketimbang kelompok PP di Jakarta yang memiliki pasangan yang lebih banyak (14 orang). Kondisi tersebut berarti kelompok PP di Jakarta lebih banyak berganti pasangannya dalam satu tahun terakhir dibandingkan kelompok PP Pekanbaru pada waktu yang sama..

#### 5.3.2. Penggunaan Kondom

Seperti diketahui bahwa penggunaan kondom saat berhubungan seks dengan WTS akan mengurangi risiko tertular penyakit kelamin termasuk AIDS. Data berikut berdasar pengakuan responden yang pernah berhubungan seks dengan WTS yang mencakup tingkat penggunaan kondom saat berhubungan seks dengan WTS dalam setahun terakhir, pengalaman sehubungan dengan masalah penggunaan kondom seperti kondom pecah atau tertinggal, terakhir kali melakukan hubungan seks dengan WTS, tempat melakukan seks dan penggunaan kondom saat terakhir kali melakukan hubungan seks dengan WTS.

Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mengaku tidak pernah pakai kondom saat berhubungan seks dengan WTS (61.%). Hanya 2,0% responden saja yang mengaku setiap kali memakai kondom bila berhubungan seks

dengan WTS, lainnya mengaku jarang atau kadang-kadang memakai (18,1%) dan sering (4,5%).

Bagi responden yang memakai kondom (selalu, sering dan jarang/kadang) pada saat berhubungan seks proporsinya tiga kali lebih rendah dibanding yang tidak pernah memakai untuk kedua kota tersebut. Hal menarik pada kelompok PP di Jakarta hampir semua responden tidak pernah pakai kondom (90,6%), dibandingkan kelompok PP di Pekanbaru (52%). (lihat table A.P.6)

Responden ditanyakan pula jumlah hari mendapatkan PSK ntuk kontak seks terakhir rata-rata berkisar antara 13 - 49 hari, median 14 hari. Tempat mendapatkan PSK pada seks terakhirpun bermacam-macam kebanyakan mereka menjawab lokasi (70,2%), dan jalanan /taman (14,4%). Hal menarik ternyata hanya 35,9 % responden kelompok PP di Jakarta yang menjawab mendapatkan PSK di lokasi selebihnya di jalan atau taman dibandingkan dengan kelompok PP di Pekanbaru hampir semua responden (98,0%) menjawab lokasi untuk mendapatkan PSK yang dikehendaki.

Pada saat hubungan seks yang terakhir dengan WTS sejumlah responden (11,9%) mengaku menggunakan kondom pada saat itu dan kebanyakan responden (88,1%) tidak menggunakan kondom. Proporsi rata-rata penggunaan kondom di kedua kota hampir sama, namun pelanggan PSK di Pekanbaru tingkat penggunaan kondomya lebih baik (20%) dibanding pelanggan PSK di Jakarta (4,7%) dari responden yang melaporkan kontak seksnya yang terakhir.

Inisiatif menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan WTS penting untuk diketahui karena dapat digunakan untuk masukan dalam upaya yang berkaitan dengan KIE tentang penggunaan kondom. Inisiatif tersebut muncul dari WTS atau kliennya saat akan melakukan hubungan seks. Bagi klien WTS yang biasa menggunakan kondom, ditanyakan pula merek kondom yang dipakai saat terakhir kali berhubungan seks dengan WTS.

Inisiatif menggunakan kondom umumnya berasal dari responden (76,6%) , pasangannya (34,0%), dan lainnya (2,1%). Responden kelompok PP,SKU di Jakarta, dan SKU di Pekanbaru menjawab dirinya dalam menggunakan kondom (100%), berbeda dengan PP di Pekanbaru hanya sebagian (70%) responden saja. Hal itu berarti bahwa sebagian besar responden pemakai kondom pada kontak sek setahun terakhir sudah menyadari kegunaan kondom. Hal itupun berkaitan dengan pengetahuan mereka tentang cara menggunakan kondom dengan benar. Untuk mengetahui cara menggunakan kondom, bagi responden yang menggunakan kondom diminta untuk menjelaskan cara memakainya. Ternyata sebagian besar responden hanya dapat menjelaskan tiga item cara penggunaan kondom yang benar. Proporsi rata-rata kebanyakan responden pemakai sudah tahu dengan benar yaitu pemakaian setelah ereksi penuh (70,2%), menyarungkannya sampai ke pangkal penis (61,7%), dan digunakan dari mulai hingga selesai hubungan seks (46,8%).

Merek kondom yang dipakaipun tidak berbeda jauh dari pengetahuan mereka tentang kondom. Pada pengalaman seks terakhir dengan PSK kebanyakan responden menjawab 'Sutra' (53,2%), 'Dua lima'(21,3%), dan 'Durex' (4,3%), namun dari sebagian responden pemakai menjawab tidak tahu atau lupa (19,1%) merek kondom yang dipakai.

### **5.3.3. Alasan Menggunakan dan Tidak Menggunakan Kondom Saat Berhubungan Seks dengan WTS**

Pada studi-studi yang pernah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa persentase

penggunaan kondom saat melakukan hubungan seks dengan WTS masih rendah. Pada umumnya pengetahuan kondom pada kelompok pria berisiko bahwa kondom hanya untuk alat KB. Pada saat melakukan hubungan seks dengan WTS mereka tidak menggunakan kondom karena beberapa alasan, yaitu.....(.. persen), .....(persen) dst???????????

*Di Jakarta dan Riau????????????????????*

Pada responden yang menggunakan kondom, alasan yang dikemukakan adalah.....

*Di Jakarta dan Riau????????????????*

#### 5.4. *Penggunaan Kondom dengan Pasangan Seks Wanita Selain WTS*

Studi tentang perilaku seks kelompok pria termasuk mencari informasi

- 5.4.1. Hubungan Seks dengan Pasangan Wanita Selain WTS
- 5.4.2. Penggunaan Kondom dengan Pasangan Seks Wanita Selain WTS
- 5.4.3. Alasan Menggunakan dan Tidak Menggunakan Kondom
- 5.4.4. Status Wanita yang Pernah Diajak Berhubungan Seks

## **Bab 6**

### **Pengetahuan tentang PMS dan Perilaku Pengobatannya**

- 6.1. Pengetahuan tentang PMS
- 6.2. Gejala PMS yang pernah dialami

#### **6.3. Pencarian Pengobatan PMS**

## **Bab 7**

### **Kesimpulan**

---

<sup>3</sup> Utomo, et all, Indonesia HIV/AIDS , Baseline behavior surveillance survey 1996: Result from the cities of North Jakarta, Surabaya, and Manado.